

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan aspek penting dalam tahapan perkembangan seseorang saat menapaki usia dewasa. Beberapa tugas perkembangan seseorang saat menapaki usia dewasa menurut Hurlock (1980) di antaranya ialah memilih teman hidup dan membentuk keluarga dengan menjadi suami atau istri. Di samping karena manusia merupakan makhluk sosial yang butuh membangun dan menjalin hubungan interpersonal dengan sesamanya, pernikahan termasuk bagian budaya yang penting. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ndayambaje et al (2020) diketahui bahwa orang yang menikah juga diketahui lebih bahagia daripada orang yang lajang, bercerai, janda atau duda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Himawan et al (2018) diketahui bahwa masyarakat negara Asia masih memiliki pandangan tradisional mengenai pernikahan dan tidak siap untuk menerima perubahan nilai mengenai pernikahan dan melajang, yang mana jika dibandingkan dengan negara barat populasi orang lajang di Asian masih rendah walaupun terdapat kenaikan yang berkesan selama beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, pernikahan merupakan salah satu indikasi seseorang telah memasuki usia dewasa. Masyarakat Indonesia diketahui menjunjung tinggi pernikahan dan memiliki keturunan (Retnaningsih, 2013).

Kini tidak semua orang merasa bahwa pernikahan merupakan suatu tujuan yang penting atau dengan kata lain mereka cenderung lebih ingin menundanya dan fokus menggapai hal lain, seperti peningkatan karir, mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan ada juga yang memang tidak tertarik atau enggan membangun

keluarga dengan menikah. Sebagaimana hasil riset yang dilakukan secara mandiri oleh tirto.id (DH, 2016), dapat diketahui bahwa sebagian besar alasan 24,9% perempuan yang memilih tidak menikah adalah mereka tidak tertarik, pernikahan hanya menimbulkan masalah, dan pernikahan dapat menghambat karir yang mereka miliki. Namun riset tersebut bersebrangan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Himawan et al (2018a) yang mana diketahui bahwa mayoritas perempuan yang melajang masih memiliki keinginan untuk menikah dan mereka sepakat dengan pandangan orangtua bahwa kebahagiaan perempuan terletak pada pernikahan (Himawan et al., 2018b) yang mana selaras juga dengan studi lain yang mengatakan bahwa lebih dari 80% perempuan lajang yang menjadi partisipan memiliki keinginan positif untuk menikah (Himawan, 2019), dan khususnya perempuan yang berusia 30-an dan awal 40-an masih berharap untuk menikah suatu hari (Situmorang, 2007). Alasan perempuan lajang memiliki keinginan menikah, yakni (a) untuk pemenuhan emosional (38,95%) yang mana di antaranya untuk melengkapi hidup, agar mendapatkan dukungan dan kasih sayang serta agar dapat saling berbagi beban hidup dengan pasangan, (b) untuk memiliki keturunan (28,42%) yang mana di antaranya agar memiliki anak cucu dan agar dapat membangun keluarga, serta (c) untuk pemenuhan spiritualitas (13,68%) yang mana di antaranya untuk memenuhi panggilan Tuhan dan mematuhi perintah Tuhan (Himawan et al., 2018a). Dengan ini dapat dikatakan juga bahwa bagi sebagian orang pernikahan bukanlah suatu aspek yang penting dalam membangun hidup yang mereka jalani dan bagi sebagian orang lainnya justru sebaliknya.

Dilansir dari tirto.id (Hasan, 2019), istilah penundaan menikah ini disebut *waithood* di mana biasanya seorang individu menunda pernikahannya karena pilihan pribadi, akses terhadap pendidikan, dan kestabilan ekonomi negara. Singerman (2011) mengatakan bahwa pernikahan yang ditunda sudah merupakan norma khususnya bagi pria yang belum menikah sampai akhir 20 atau akhir 30 di Timur Tengah. Biasanya penundaan pernikahan ini disebabkan oleh biaya keuangan seputar pernikahan (tempat tinggal, mahar, perhiasan, perayaan, dan perabot rumah). Sehingga kaum muda kebanyakan menunda pernikahan sampai mereka memiliki uang yang cukup untuk

mengakumulasi seluruh kebutuhan yang dijumlahkan. Di Indonesia sendiri, dari paparan Smith-Hefner yang dilansir oleh Yale Macmillan Center (Inhorn, 2018) di konferensi mengenai “Waithood: Gender, Education, and Global Delays in Marriage”, ia memaparkan pandangan etnografi dari Indonesia bahwa perempuan Indonesia berada di posisi yang semakin genting bila memiliki pendidikan yang tinggi sebab mereka cenderung mendapatkan pasangan yang tidak cocok, bahkan kadang mereka akan memutuskan untuk menurunkan kriteria pasangan hidup atau mengikuti perjodohan islami.

Usia dewasa madya merupakan usia di mana seorang individu memiliki tugas perkembangan yang meliputi fokus terhadap kehidupan berkeluarga, seperti menghubungkan diri dengan pasangan hidup sebagai individu yaitu menjadi suami atau istri, menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan fisiologis, dan penyesuaian kejuruan yaitu dengan memiliki karir yang baik atau mapan (Hurlock, 1980). Keputusan untuk menjalin suatu hubungan khusus ke jenjang pernikahan adalah tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang berusia 18-39 tahun (Hurlock, 1980).

Berdasarkan teori perkembangan Erikson, usia dewasa awal yaitu usia 20-30 tahun memiliki tugas perkembangan utama berupa intimasi atau isolasi (Alwisol, 2014). Intimasi ditemukan dalam hubungan interpersonal termasuk pernikahan. Apabila intimasi tidak ditemui dalam hubungan interpersonal ini, individu akan cenderung mengarah pada isolasi. Banyak orang yang sukses secara finansial atau sosial, tetapi tetap merasakan isolasi yang mendalam karena mereka tidak mampu menerima semua tanggungjawab sebagai orang dewasa, yakni kerja produktif, menjadi ayah atau ibu, dan cinta yang masak (Alwisol, 2014). Sedangkan tugas perkembangan utama usia dewasa madya menurut Erikson (Alwisol, 2014) dalam teori perkembangannya adalah generatifitas atau stagnasi. Generatifitas mencakup produktifitas sebagai orangtua (*parenthood*) di mana individu berusaha menjadi kreatif dan produktif dalam menciptakan atau membangun sesuatu yakni dalam membangun keluarga, mengembangkan fungsi diri baik sebagai suami atau istri, orangtua, pekerja, anggota

masyarakat, dan sebagainya. Apabila seorang individu tidak mengalami generatifitas, maka ia akan mengalami stagnasi. Seorang wanita usia dewasa madya yang masih melajang, dapat dikatakan tidak memenuhi tugas perkembangannya di usia dewasa awal yaitu membangun intimasi berupa pernikahan.

Fenomena wanita dewasa madya yang masih melajang di Indonesia bukan merupakan fenomena yang baru lagi. Sebagaimana yang dilansir dari lokadata.com (Pramuji, 2019), jumlah wanita lajang yang berusia dewasa madya (lahir pada tahun 1964-1980) di Indonesia memiliki tingkat tertinggi dibandingkan tingkat usia lainnya, yaitu sebesar 64,8%. Sedangkan wanita lajang yang lahir tahun 1997-2001 terdapat 42,9% dan wanita lajang yang lahir tahun 1981-1996 terdapat 32,2%. Hal ini menggambarkan betapa tingginya tingkat presentase wanita dewasa madya yang masih lajang di Indonesia.

Dalam literatur lintas budaya mengenai *well-being* perspektif rakyat Indonesia (Maulana et al., 2018) dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki pengertian terhadap *well-being* sebagai dasar keberhasilan dan kepuasan yang mana dibagi menjadi tiga aspek penting, yaitu kebutuhan dasar yang terdiri atas kebutuhan hidup dan kebutuhan materi, kebutuhan sosial yang terdiri atas keluarga atau orang tua dan orang lain, serta pandangan positif terhadap dunia yang terdiri atas kebersyukuran, penerimaan diri, dan spiritualitas. Teori *well-being* perspektif Indonesia tersebut hanya menjelaskan tentang *well-being* masyarakat Indonesia secara umum. Penelitian ini kemudian ingin mengetahui tentang *well-being* pada kelompok wanita dewasa madya lajang yang bekerja. Pemilihan subjek yang bekerja dikarenakan peneliti menemukan fenomena perempuan yang belum menikah yang mana salah satu alasan perempuan menunda menikah ialah karena pernikahan menghambat karir yang mereka miliki berdasarkan riset mandiri yang dilakukan tirta.id ((DH, 2016).

Dari sebuah seminar Asean berjudul Studi Kajian Literatur: Wanita Tidak Menikah di Berbagai Negara (Nanik & Hendriani, 2016) dapat diketahui bahwa wanita tidak menikah usia 30-40 tahun mengalami stres yang dapat mengganggu kesejahteraan

psikologis dikarenakan adanya harapan keluarga, stigma sosial, penanaman nilai-nilai agama dan budaya yang memungkinkan sebagian besar wanita lajang berada dalam sikap ambivalen. Pada studi yang dilakukan Retnaningsih (2013) dapat diketahui juga bahwa para perempuan lajang usia 28 tahun ke atas mengalami diskriminasi, penghakiman secara gender dari lingkungan sosial tempat mereka tinggal (orangtua, kolega, keluarga besar, dan teman). Para perempuan tersebut menyatakan bahwa mereka sepakat dengan pandangan orangtua bahwa kebahagiaan seorang perempuan itu terletak pada pernikahan dan masyarakat Indonesia kebanyakan menganggap perempuan yang tidak menikah itu “tidak sempurna”. Diskriminasi yang dialami oleh para perempuan belum menikah ini berupa banyaknya program dan peraturan termasuk mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang hanya diberikan berdasarkan status pernikahan saja (Situmorang, 2007). Perempuan yang masih melajang atau tidak menikah berarti menandakan adanya kekurangan pada perempuan tersebut dan posisi yang ia alami tersebut merupakan posisi yang tidak menyenangkan (Himawan et al., 2018c). Banyaknya atribut negatif yang diasosiasikan pada perempuan yang belum menikah di Indonesia memberi dampak pada identitas dan gangguan psikologis pada perempuan tersebut (Himawan et al., 2018c). Atribut negatif itu di antaranya ialah dianggap inkompeten oleh masyarakat (Himawan et al., 2018a), dianggap sebagai masalah sosial sebab masyarakat yang tinggal di mana pernikahan merupakan suatu hal yang umum dijalani oleh banyak orang tidak dapat menerima bahwa perempuan yang lajang dapat hidup bahagia dan puas bila tidak menikah (Situmorang, 2007), dan dianggap menyimpang secara sosial (Ndayambaje et al., 2020). Diketahui juga bahwa status pernikahan dan subjektif *well-being* memiliki hubungan satu sama lain yang mana hal ini sangat mirip di seluruh dunia dan tidak menikah merupakan indikator semu yang diketahui dapat memperburuk kesehatan seseorang (Ndayambaje et al., 2020).

Peneliti memilih wanita dewasa madya yang belum menikah sebagai subjek yang diteliti karena berdasarkan penelitian yang ada, diketahui bahwa banyak dari mereka yang mengalami pemberian atribut dan perlakuan negatif dari masyarakat tempat

mereka tinggal yang mana hal tersebut memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai gambaran *well-being* mereka dengan melakukan wawancara secara mendalam. Penelitian kualitatif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini karena sesuai dengan fokus peneliti yang ingin mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tentang konteks yang diteliti yakni *well-being* berdasarkan pandangan partisipan. Penelitian ini menggunakan teori *well-being* masyarakat Indonesia milik Maulana et al (2019) sebagai konsep dasar atau acuan yang mana pada penelitian yang mana dengan topik dan metode yang sama teori ini belum digunakan pada penelitian sebelumnya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran *well-being* wanita dewasa madya lajang yang bekerja?
- 1.2.2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *well-being* wanita dewasa madya lajang yang bekerja?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran *well-being* pada wanita lajang usia dewasa madya yang bekerja.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoris**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman teoritik mengenai gambaran *well-being* wanita lajang usia dewasa madya lajang yang bekerja.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai gambaran *well-being* wanita lajang usia dewasa madya yang bekerja yang mana dapat mengembangkan penelitian atau literatur terkait *well-being* di Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai kajian untuk para pemangku kebijakan seperti pemerintahan dalam meningkatkan *well-being* masyarakat Indonesia khususnya para wanita lajang usia dewasa madya. Selain itu, penelitian ini juga dapat berguna sebagai pedoman untuk penelitian yang akan datang.

